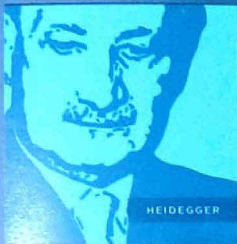


# FILSAFAT MAUT



EMPAT RENUNGAN UNTUK HIDUP BAIK

EDITOR: F. BUDI HARDIMAN

S.P. LILI TJAHJADI • FITZERALD K. SITORUS • A. SETYO WIBOWO



# FILSAFAT MAUT

EMPAT RENUNGAN UNTUK HIDUP BAIK

# FILSAFAT MAUT

EMPAT RENUNGAN UNTUK HIDUP BAIK

EDITOR: F. BUDI HARDIMAN

S.P. LILI TJAHJADI • FITZERALD K. SITORUS • A. SETYO WIBOWO

Undang-Undang Republik Indonesia  
**Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**  
**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

#### **Ketentuan Pidana**

Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



**Filsafat Maut**

© F. Budi Hardiman (ed.)

KPG 592402255

Cetakan Pertama, Maret 2024

**Penyunting**

Christina M. Udiani

**Penataletak dan Perancang Sampul**

Teguh Tri Erdyan

HARDIMAN, F. Budi (ed.)

**Filsafat Maut**

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2024

viii + 136 hlm; 13,5 cm × 20 cm

ISBN cetak: 978-623-134-156-3

ISBN digital: 978-623-134-157-0

“Rasa takut akan mati mengikuti rasa takut untuk hidup.  
Seorang yang hidup sepenuh-penuhnya dipersiapkan  
untuk mati kapan pun.” –Mark Twain

## Daftar Isi

Prakata	1
1. Mantap Mati demi Pengabdian: Sebuah Perspektif Jepang tentang Kematian - S.P. Lili Tjahjadi	9
2. Momen Kehidupan sebagai Momen Kematian: Hegel tentang Dialektika Maut - Fitzgerald Kennedy Sitorus	25
3. Hidup Menyongsong Kematian: Heidegger tentang Ontologi Maut - F. Budi Hardiman	59
4. Menjinakkan Rasa Takut akan Kematian: Belajar dari Stoikisme -A. Setyo Wibowo	85
Bibliografi	125
Indeks	132
Para Kontributor	135

## Prakata

Judul buku ini terkesan mengerikan, yaitu “Filsafat Maut”, tetapi subjudulnya menghibur: “Empat Renungan untuk Hidup Baik”. Maut dan hidup baik sekilas tampak sebagai kontradiksi. Bukankah kematian dan kehidupan saling mengecualikan? “Saat kita ada, kematian tidak ada; dan saat kematian ada, kita tidak ada,” demikian tulis Epikouros kepada Menoeceus. Namun, meski tampak kontradiktif, kedua hal itu ada bersama. Saat kita hidup, memang kita *belum* mati, tetapi sewaktu-waktu kita akan mati. Maut membayangi hidup. Apakah kita perlu takut akan maut? Apakah bayang-bayang maut berguna untuk kehidupan? Pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam empat renungan dalam buku ini. Seperti tertulis pada subjudul, buku ini bukan renungan *tentang*, melainkan *untuk* hidup baik. Pertanyaan-pertanyaan tentang kematian pada gilirannya terlontar untuk hidup kita.

Maut mengingatkan betapa berharganya kehidupan. Tak peduli apakah terjadi dalam perang, dalam kecelakaan, atau di atas ranjang, kematian menyampaikan pesan untuk kehidupan. Tidaklah berlebihan menjuluki maut sebagai sang pengkhotbah tua yang isi pesan-pesannya tidak pernah kadaluarsa. Ia mengenai siapa pun, tidak pandang kelas sosial, agama, ras, dan bahkan usia. Kedatangannya selalu mengejutkan dan dianggap terlalu cepat, juga bila ia menjemput seseorang yang sudah tua. Lazimnya ia datang di saat orang berusia lanjut atau sakit keras. Namun, kematian selalu dirasa melanggar kelaziman. Tidak jarang ia menjemput bayi yang



baru lahir, menerkam seorang anak yang masih bermimpi menjadi seseorang, atau menghentikan proyek seseorang yang tengah dirintiskan selama puluhan tahun. Ia datang tanpa mengetuk pintu. Kedatangan alamiahnya dialami sebagai suatu kesewenangan murni yang absurd. Hal itu dirasakan terutama oleh orang yang ditinggal oleh seseorang yang dikasihinya.

Ateis Jerman, Ludwig Feuerbach menulis ungkapan berikut tentang Mathilde, putrinya, yang direnggut maut saat usianya masih empat tahun, usia yang masih sangat belia untuk mati:

Kuasa maut tampak sebagai suatu kekuasaan yang buta, dingin, dan tak berperasaan. Ia sama sekali tidak peduli, apakah yang terkena olehnya itu adalah orang terhormat atau bukan; ia sama seperti batu yang juga tidak peduli apakah ia jatuh menimpa sebatang balok atau seorang manusia. Dan, sang maut ini tidak sudi menunggu... hingga bakat dan kecakapan seseorang tumbuh dan berkembang terlebih dahulu. Tidak! Ia menginjak lumat kuntum bunga yang masih muda, jauh sebelum kuntum itu sempat mekar.<sup>1</sup>

Kutipan yang baru saja Anda baca mencerminkan kemacetan pikiran saat rasa kehilangan menyergap seseorang. Maut dirasakan absurd. Jika hidup adalah mencapai sesuatu cita-cita dan keinginan, mengapa seolah diakhiri begitu saja? Tapi itulah realisme kematian. Orang dengan keyakinan mana pun, entah teis ataupun ateistis, akan merasakan kehilangan orang yang dikasihinya sebagai hal yang tidak dapat ditolaknya. Maut datang tanpa diskusi, tanpa deliberasi, dan tanpa persetujuan kita sebelumnya. Kuasanya tiranis, kebal bujukan, dan tidak peduli prosedur rasional.

Kita tidak memiliki akses ke dalam kematian orang lain, termasuk kematian orang yang kita kasihi. Ada jurang yang menganga antara kita dan orang yang menyongsong maut. Dia yang mengalaminya tidak berkata-kata, tetapi kita yang berkata-kata tidak tahu tentangnya.

<sup>1</sup> Surat Feuerbach kepada E. Knapp pada 3 November 1844 dalam H-M. Sass (ed.), *Sämtliche Werke*, Jilid XIII, Jilid Pelengkap (Stuttgart: Reclam, 1964), hlm. 140.

Pengalaman akan kematian sangatlah subjektif. Kita tidak tahu apa yang dihayati oleh almarhum. Kematian memang menyamakan kita semua, tetapi pengalaman kematian tidak dapat dibagikan kepada siapa pun. Pengalaman maut itu unik, mengindividualkan si mati, dan mengembalikan diri si mati seluruhnya kepada dirinya sendiri. Kita yang masih hidup dapat mengatakan sesuatu tentang almarhum, entah dia mati dalam imannya atau ia mati secara tragis, tetapi segala atribusi itu tidak lagi menjangkau pengalaman orang yang mati. Maut mengakhiri segala atribusi orang lain tentang dirinya, dan hanya mereka yang masih hidup mendengarkan apa kata orang tentang almarhum. Orang mati sudah selesai dan definitif dengan dirinya.

Jika pengalaman kematian sedemikian subjektif dan tidak dapat dibagikan, mengapa filsafat seolah tahu apa itu kematian dan mengapa manusia mati? Tidak seorang filsuf pun yang berfilsafat tentang kematian pernah mati sebelumnya. Para samurai Jepang, idealis Jerman G.W.F. Hegel, metafisikus kontemporer Martin Heidegger, dan para filsuf Stoik yang pemikiran-pemikirannya dibahas dalam buku ini tidak pernah mengalami kematian. Namun, tulisan-tulisan mereka tentang maut ada dan dikomentari dalam buku ini. Kami yang mengomentari mereka juga masih hidup, maka sebetulnya juga tidak pernah mengakses kematian. Sebetulnya apakah kematian yang kami bicarakan? Kematian yang kami bicarakan bukan pengalaman kami akan kematian, melainkan pikiran kami tentang kematian. Namun, apakah pikiran dapat mengakses kematian, padahal pengalaman kematian sangat subjektif? Pikiran memang tidak mengakses pengalaman subjektif akan kematian karena hal itu baru dialami saat orang sekarat. Namun berpikir adalah mengantisipasi sesuatu, maka berpikir tentang kematian adalah mengantisipasi kematian, yaitu melihat ke depan untuk menghadapi kematian apa adanya.

Sangat berbeda dari agama, filsafat tidak berkhobah menjanjikan surga atau mengancam dengan neraka. Misteri di balik tembok maut tidak bisa diterobos pengetahuannya, maka ia tidak berlagak tahu tentang isinya. Manusia sadar bahwa suatu saat ia akan mati, dan kesadaran ini membedakannya dari hewan, mesin

cerdas, dan tetumbuhan. Namun, kesadaran ini menggelisahkannya dan menjadi kuk yang mesti dipikulnya sepanjang hidup. Filsafat tidak dapat melepas kuk itu. Ia hanya mengajarkan agar kita dapat menghadapi kematian apa adanya, dan hal itu dapat dilakukan dengan hidup yang baik sekarang ini dan di dunia ini. Untuk itu, empat renungan di dalam buku ini tidak sekadar menggumuli pertanyaan apa itu kematian atau mengapa manusia mati, melainkan terutama bagaimana menghadapi kematian. Empat sumber tampil ke muka, yaitu filsafat samurai Jepang, Hegel, Heidegger, dan Stoikisme. Maut merupakan tema yang cukup sentral dalam filsafat mereka. Ditulis oleh empat penulis yang lama menggeluti filsafat, buku ini menggugah pembaca untuk hidup yang baik bukan dengan nasihat-nasihat moral ataupun khotbah religius, melainkan dengan argumentasi dan analisis tentang maut.

Agar filsafat maut sungguh bermanfaat untuk kehidupan, saya menyarankan agar pembaca mengambil kesadaran akan maut sebagai titik tolak untuk hidup yang baik. Filsafat maut membantu munculnya kesadaran itu. Empat renungan dalam buku ini membuat kita menerima fakta keras bahwa sewaktu-waktu kita akan mati, dan kematian kita sebagai manusia adalah khas. Mungkin suatu saat nanti otak manusia bisa disambungkan dengan komputer, sehingga manusia dapat hidup terus sebagai pikiran. Namun, apakah *cyborg*, *AI*, atau mesin-mesin berpikir lainnya boleh disebut 'hidup' atau sebetulnya hanya 'berfungsi'. Mesin-mesin berpikir itu saat ini sudah dapat mengambil keputusan dan mungkin di masa depan bisa otonom dari manusia, tetapi mereka tidak sadar dari diri mereka sendiri bahwa sewaktu-waktu akan mati. Mereka tidak memiliki sesuatu yang sangat menentukan bagi manusia sebagai manusia, yakni kesadaran diri. Kesadaran diri ini juga berisi kesadaran akan kematian. Hanya manusia yang sadar bahwa dirinya dapat dan akan mati. Itulah yang membuat manusia khas. Empat renungan buku ini menggali kekhasan kematian manusia itu. Walaupun hanya empat buah, renungan-renungan itu melibatkan bentangan bahan pemikiran dari filsafat Timur ke filsafat Barat, dari filsafat kuno ke

filsafat kontemporer. Tidak mudah mengurutkan keempatnya dalam sebuah plot kronologis. Kita biarkan bebas saja. Pembaca bisa mulai dari bab mana pun atau menyudahi di bab mana pun.

Untuk mengawali, bab 1 buku ini membawa kita ke alam pemikiran Jepang, yakni *bushido* (jalan petarung) para samurai. Fokusnya adalah memikirkan *bagaimana* menghadapi kematian. Simon P. Lili Tjahjadi menulis di sini dengan mengacu kepada *Hagakure*, sebuah buku yang memuat ajaran-ajaran para samurai. Dalam perspektif samurai, maut bukanlah sesuatu untuk ditakuti. Ia harus dihadapi dengan kemantapan hati. Alasan untuk mati, meredakan rasa takut mati, dan mengubahnya menjadi tekad untuk mati. Alasan itu adalah kesetiaan dan pengabdian kepada tuannya. Tentu saja maut tetap menakutkan, karena jika tidak demikian, tidak diperlukan ajaran yang membuat orang mantap untuk mati. Pemaknaan atas kematian dapat mengubahnya menjadi semacam 'idealisme' nilai tentang bagaimana keutamaan atau hidup yang baik. Manusia—dalam hal ini Samurai—hidup baik dan berkeutamaan, jika mengabdikan dan setia kepada tuannya, juga kalau hal itu berarti harus mati demi dia. Kesadaran akan kematian tidak membuatnya menjadi penakut, melainkan malah sebaliknya, menjadi pemberani.

Bab 2 memiliki fokus berbeda, yakni memikirkan *apakah* itu kematian. Di sini Fitzgerald K. Sitorus menulis sebuah ulasan rinci dan mendalam tentang topik yang jarang dibicarakan dalam filsafat dialektik Georg Wilhelm Hegel, yakni tentang hakikat kematian. Sambil mengajak kita untuk berpikir dialektis, Sitorus mengedepankan momen kehidupan sebagai momen kematian dan mengulas bagaimana Hegel memahami kematian sebagai hakikat Tuhan sendiri. Tuhan yang tak terbatas 'mati' menjadi terbatas, yakni berinkarnasi menjadi alam material, sejarah, negara, masyarakat, kebudayaan, dan seterusnya. Hegel mengabstraksi narasi Kristiani tentang peristiwa salib menjadi pandangan dialektis tentang kematian. Gagasan seperti ini tentu *mind blowing*. Dijelaskannya menjelang akhir bagian ini bahwa ketakutan akan kematian menghasilkan hal baik. Ketakutan itu mendorong tumbuhnya peradaban, mengembangkan



bakat-bakat manusiawi kita, mendisiplin diri kita, membuat kita bijaksana atau singkatnya, hidup yang baik. Hegel memberi kita penghiburan tentang hidup setelah mati, tetapi bukan seperti yang diberikan oleh agama-agama, melainkan hidup setelah mati sebagai penemuan rasionalitas manusia.

Berbeda dari bab sebelumnya, bab 3 fokus pada pemikiran tentang *mengapa* manusia mati. Jawabannya, karena maut melekat pada eksistensi kita. Untuk menjelaskan hal itu secara ringkas, saya mengulas pemikiran Martin Heidegger dalam bukunya *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu). Seperti Kierkegaard dan para filsuf eksistensi lainnya, Heidegger mengambil jarak terhadap kecenderungan Hegel untuk mengabstraksi segala sesuatu dan mengarahkan pemikirannya pada kekhasan eksistensi manusia, termasuk kematian manusia. Maut bukan topik sampingan dalam filsafat Heidegger, melainkan berada di pusat renungannya tentang manusia sebagai *Dasein*. Akan ditunjukkan bagaimana berbagai konsep penting dalam buku itu, seperti keterlemparan, autentisitas, waktu, terkait dengan kematian. Sejak lahir kita sudah dibuntuti maut. Pemikiran macam itu terkesan horor, bukan? Tapi tunggu sebentar. Akan menjadi jelas bahwa maut tidak menghadirkan absurditas. Horizon kematian justru memungkinkan kita untuk menghayati makna hidup. Keniscayaan bahwa sewaktu-waktu kita akan mati menimbulkan kesadaran akan perlunya menjadi autentik, memungkinkan penghayatan waktu dan kebebasan, dan hal-hal yang penting untuk hidup yang baik. Horizon kematian memungkinkan hidup yang bertanggung jawab. Namun, jika Hegel masih menyediakan ruang untuk hidup setelah mati, setidaknya dalam pikiran, Heidegger menghentikan segala spekulasi rasional tentang hidup setelah mati. Ia berterus terang bahwa filsafat tidak memberi penghiburan tentangnya.

Menutup buku ini, dalam bab 4 kita kembali pada fokus, *bagaimana* menghadapi kematian. Untuk itu A. Setyo Wibowo secara rinci mengulas cara para filsuf Stoik untuk meredakan rasa takut akan kematian. Stoikisme memiliki pandangan yang sangat realistis tentang kematian. Kematian adalah sesuatu yang alamiah. Alam itu

rasional, maka hidup yang baik adalah menyesuaikan diri dengan alam. Cara menjinakkan rasa takut akan kematian tidak dibicarakan secara teknis, melainkan melibatkan tilikan-tilikan filosofis yang mendalam tentang manusia, yang Ilahi dan kematian. Karena itu, sebelum dapat mengatasi rasa takut akan kematian, perlu dibicarakan juga penyebab rasa takut itu. Tujuan menjinakkan rasa takut itu bukan semata-mata untuk ketenangan jiwa, melainkan terlebih untuk menghayati hidup yang baik, yakni hidup yang disertai persiapan untuk mati. Sadar bahwa kematian adalah keniscayaan alamiah, dan kita adalah makhluk alamiah, memang sesungguhnya tidak ada alasan untuk takut akan mati. Bab ini juga membahas satu topik Stoikisme yang terkait dengan kematian, yaitu problem bunuh diri.

Membaca empat renungan buku ini, kita didesak untuk mengubah pertanyaan kita ke arah sebaliknya. Kita tidak lagi bertanya, apakah kematian itu, melainkan apakah kehidupan itu dan bagaimana seharusnya kita hidup. Alasannya sederhana: Kita masih hidup. Selama masih hidup, kita berkesempatan untuk berbagi cerita, melibati peristiwa, dan mencari makna. Mungkin kematian bukan masalah yang dapat dijawab tuntas. Kalaupun ada, jawaban itu mengecewakan dan membentur tembok misteri bagi akal. Alih-alih gelisah dengan kematian, lebih bijaksana bila kita hidup dengan sebaik-baiknya. Anggap saja kematian adalah bagian petualangan hidup ini, seperti ditulis oleh J.K. Rowling, penulis Harry Potter: "*To the well-organized mind, death is but the next great adventure.*" Mereka yang berani hidup menyiapkan kematiannya dengan baik setiap saat. Kematian yang baik merupakan episode terpenting hidup yang baik.

Tangerang Selatan, 1 Maret 2024

F. Budi Hardiman